

TUTURAN IMPERATIF DALAM BAHASA MELAYU DIALEK SAMBAS DI DESA DUNGUN PERAPAKAN KABUPATEN SAMBAS

Yesa Purnama¹, Muhammad Thamimi², Saptiana Sulastri³

yesapurnama1403@gmail.com¹, thamibenzema09@gmail.com²,

saptianasulastri292@gmail.com³

Universitas PGRI Pontianak

Abstrak

Tuturan imperatif merupakan bentuk ujaran yang digunakan untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan atau menghindari suatu tindakan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kalimat imperatif permintaan, kalimat ajakan, dan kalimat suruhan dalam bahasa Melayu dialek Sambas yang digunakan masyarakat Desa Dungun Perapakan, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, simak libat cakap, dan dokumentasi, dengan sumber data berupa masyarakat penutur bahasa Melayu dialek Sambas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan imperatif dalam bahasa Melayu dialek Sambas meliputi bentuk permintaan, ajakan, dan suruhan. Ketiga bentuk tersebut digunakan secara santun serta mencerminkan nilai kebersamaan, kepedulian, dan keharmonisan sosial masyarakat Melayu Sambas. Hasil penelitian ini relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VIII, khususnya pada materi mengidentifikasi kalimat persuasif serta ungkapan rasa peduli dan simpati dalam teks pidato.

Kata Kunci: Tuturan Imperatif, Bahasa Melayu, Dialek Sambas.

Abstract

Imperative speech is a form of speech used to influence the interlocutor to perform or avoid an action. This study aims to describe imperative sentences of requests, invitations, and commands in the Sambas dialect of Malay spoken by the people of Dungun Perapakan Village, Tebas District, Sambas Regency. The study used a qualitative descriptive method with a pragmatic approach. Data were obtained through observation, interviews, listening and speaking, and documentation, with data sources being the Malay dialect of Sambas speakers. The results of the study indicate that imperative speech in the Malay dialect of Sambas includes the forms of requests, invitations, and commands. These three forms are used politely and reflect the values of togetherness, care, and social harmony of the Malay Sambas community. The results of this study are relevant to Indonesian language learning in grade VIII of junior high school, especially in the material on identifying persuasive sentences and expressions of care and sympathy in speech texts.

Keywords: Imperative Speech, Malay Language, Sambas Dialect.

PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis pembaca serta yang dibicarakan (Afrianti et al., 2021). Salah satu bentuk tuturan yang sering digunakan dalam kehidupan bermasyarakat adalah tuturan imperatif. Tuturan imperatif memiliki peran penting karena berkaitan langsung dengan tindakan yang diharapkan penutur dari mitra tutur. Bentuk tuturan imperatif merupakan tuturan yang di dalam tuturannya terdapat penanda atau pemarkah yang bermaksud agar lawan tutur dapat melakukan sesuatu sesuai dengan perintah yang ucapkan penutur (Hasibuan et al., 2021). Tuturan imperatif dalam bahasa Melayu banyak yang dapat digunakan, misalnya untuk memerintah seseorang atau meminta seseorang untuk melakukan sesuatu. Ujaran imperatif dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung (Ramaniyar, E. 2017). Setiap bahasa daerah memiliki ciri khas dalam merealisasikan tuturan imperatif, termasuk bahasa Melayu dialek Sambas yang digunakan oleh masyarakat di Desa Dungun Perapakan, Kabupaten Sambas. Bahasa Melayu dialek Sambas merupakan salah satu kekayaan bahasa daerah di Kalimantan Barat yang masih digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat. Dialek Melayu Sambas tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya masyarakat Sambas (Asfar, 2022: 41).

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa semiotik. Semiotik mengkaji bahasa verbal, lambang, simbol, tanda, serta preferensian dan pemaknaannya dalam wahana kehidupan. Ilmu pragmatik mengkaji hubungan bahasa dengan konteks dan hubungan pemakaian bahasa dengan pemakai/penuturnya. Dalam tindak operasionalnya, kajian pragmatik itu berupaya menjelaskan bagaimana bahasa itu melayani penuturnya dalam pemakaian. Apa yang dilakukan penutur dalam tindak tutur itu? Tata tutur apa yang beroperasi sehingga bertutur itu serasi dengan penutur, teman tutur, serta konteks alam tutur itu (Yanti, B. (2019). Pragmatik merupakan suatu kajian ilmu tentang penggunaan bahasa dalam tindak komunikasi yang mengaitkan antara tuturan dan penutur dengan konteks situasi tuturnya (Amral et al., 2020). Suatu tuturan dapat dipahami secara mendalam maksud tuturannya dengan menggunakan kajian pragmatik. Oleh sebab itu, pemahaman tuturan tidak bisa dipahami secara struktural saja, melainkan juga secara pragmatik. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui fungsi pragmatik imperatif pada suatu tuturan imperatif yang terdapat dalam tuturan masyarakat Desa Dungun Perapakan Kabupaten Sambas.

Dialek adalah variasi atau ragam suatu bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat berdasarkan wilayah, kelompok sosial, atau latar belakang tertentu. Perbedaan dialek dapat terlihat dari cara pengucapan, pilihan kosakata, serta tata bahasa yang digunakan oleh para penuturnya. Meskipun memiliki perbedaan, penutur dari dialek yang berbeda umumnya masih dapat saling memahami karena berasal dari bahasa yang sama. Oleh karena itu, dialek merupakan salah satu bentuk keragaman bahasa yang mencerminkan identitas dan budaya masyarakat di suatu daerah atau kelompok tertentu.

Berdasarkan hasil praobservasi yang dilakukan peneliti di Desa Dungun Perapakan, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas pada hari senin, 16 maret 2026, Masyarakat Desa Dungun Perapakan mayoritas menggunakan bahasa Melayu dialek Sambas dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Bahasa ini telah digunakan secara turun-temurun dan menjadi identitas budaya setempat. Dalam interaksi sehari-hari, masyarakat sering menggunakan tuturan imperatif seperti perintah, ajakan, dan larangan, yang disampaikan secara halus dan sopan sesuai dengan nilai kesantunan yang dijunjung tinggi. Namun, di kalangan remaja mulai terjadi campuran dengan bahasa Indonesia akibat pengaruh pendidikan, media sosial, dan pergaulan. Meskipun demikian, bahasa Melayu dialek Sambas tetap digunakan, terutama saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan.

Penggunaan bahasa juga terlihat dalam lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMP Negeri 1 Tebas, siswa masih mengenal bahasa Melayu dialek Sambas dan menggunakannya saat berkomunikasi dengan teman sebaya di sekolah. Dalam situasi tertentu siswa masih mencampurkan bahasa Indonesia dengan dialek Sambas secara tidak sadar karena pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa daerah masih berperan dalam komunikasi remaja, meskipun penggunaannya mulai berkurang akibat pengaruh teknologi, media sosial, dan bahasa asing. Oleh karena itu, pendokumentasian tuturan imperatif di lingkungan sekolah penting untuk melihat keberlangsungan dan peran dialek Sambas sebagai identitas budaya.

Urgensi Penelitian Penelitian ini penting dilakukan karena penggunaan bahasa Melayu dialek Sambas, khususnya dalam bentuk tuturan imperatif, mulai mengalami pergeseran di kalangan generasi muda. Jika tidak didokumentasikan dan dikaji secara ilmiah, dikhawatirkan kekayaan bahasa daerah ini akan semakin berkurang seiring perkembangan zaman, teknologi, dan dominasi bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Selain itu, tuturan imperatif memiliki peran penting dalam membentuk pola komunikasi, nilai kesopanan, serta hubungan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, kajian ini menjadi urgen untuk memahami bagaimana bahasa digunakan secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus sebagai upaya pelestarian bahasa daerah dan penguatan identitas budaya lokal.

Penelitian relevan sebelumnya dilakukan oleh Hesti, Fitri, dan Sri Mulyani (2020) yang mengkaji tuturan imperatif dalam bahasa Melayu dialek Sambas. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tuturan imperatif dalam bahasa Melayu dialek Sambas digunakan untuk menyampaikan berbagai tujuan, seperti perintah, permohonan, ajakan, larangan, dan saran dalam interaksi sosial. Selain itu, penelitian oleh Asrul, Muzammil, dan Syahrani (2019) yang menyoroti imbauan kepada masyarakat bahwa tuturan imperatif pada media luar ruang digunakan untuk menyampaikan pesan berupa perintah, ajakan. Sementara itu, penelitian oleh Thamimi dan Wiranty (2019) yang berjudul “Tindak Tutur Imperatif Bahasa Melayu Dialek Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu (Kajian Pragmatik)”. Mengkaji mengkaji tindak tutur imperatif dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur imperatif dalam bahasa Melayu dialek Selimbau digunakan untuk menyampaikan berbagai maksud, seperti perintah, larangan, ajakan, dan permohonan dalam komunikasi masyarakat. Namun demikian, penelitian tersebut berfokus pada penggunaan tindak tutur imperatif dalam bahasa Melayu dialek Selimbau di Kabupaten Kapuas Hulu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji Tuturan Imperatif Dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas. Terdapat Kesenjangan Penelitian (Research Gap) Penelitian tentang tuturan imperatif dalam bahasa Melayu telah banyak dilakukan, namun umumnya masih berfokus pada aspek bentuk atau struktur saja dan belum mengkaji secara mendalam keterkaitannya dengan konteks sosial budaya. Selain itu, kajian yang secara khusus membahas tuturan imperatif dalam bahasa Melayu dialek Sambas masih terbatas, terutama yang mengintegrasikan analisis jenis, fungsi, dan ciri kebahasaan secara komprehensif. Penelitian sebelumnya juga belum banyak menyoroti fenomena pergeseran bahasa di kalangan remaja, seperti penggunaan campuran bahasa dalam tuturan imperatif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan analisis yang lebih menyeluruh dan kontekstual.

Keterbaharuan (Novelty Penelitian) Penelitian ini memiliki keterbaharuan pada fokus kajian yang tidak hanya mengidentifikasi jenis-jenis tuturan imperatif dalam bahasa Melayu dialek Sambas, tetapi juga mengkaji fungsi pragmatik serta ciri kebahasaan yang khas dalam konteks penggunaan nyata di masyarakat Desa Dungun Perapakan, Sehingga Penelitian ini

juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran pada materi teks pidato persuasif, khususnya dalam mengidentifikasi ungkapan ajakan, permintaan, dan bentuk kepedulian yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal sehingga dapat menumbuhkan sikap menghargai dan melestarikan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya bangsa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menitikberatkan pada aspek struktural atau bentuk tuturan, penelitian ini mengintegrasikan analisis bentuk, fungsi, dan konteks sosial budaya secara komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti realitas kebahasaan terkini, yaitu adanya fenomena campuran bahasa di kalangan remaja serta pergeseran penggunaan bahasa daerah akibat pengaruh pendidikan dan media sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai dinamika penggunaan tuturan imperatif dalam bahasa Melayu dialek Sambas di tengah perubahan sosial masyarakat.

Fokus penelitian ini adalah jenis-jenis tuturan imperatif dalam bahasa Melayu dialek Sambas. bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Bagaimanakah kalimat imperatif permintaan dalam bahasa Melayu dialek Sambas (2) Bagaimanakah kalimat imperatif ajakan dalam bahasa Melayu dialek Sambas (3) Bagaimanakah kalimat imperatif suruhan dalam bahasa Melayu dialek Sambas. Sehingga Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran pada materi teks pidato persuasif, khususnya dalam mengidentifikasi ungkapan ajakan, permintaan, dan bentuk kepedulian yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal sehingga dapat menumbuhkan sikap menghargai dan melestarikan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang sebenarnya. Penelitian kualitatif digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan data yang mendalam dan suatu data yang mengandung makna yang sebenarnya (Syahrizal et al., 2023). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (moleong, 2017: 6).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik, yaitu pendekatan yang mengkaji bahasa berdasarkan penggunaan dalam konteks komunikasi. Dengan memandang tuturan imperatif melalui pendekatan pragmatik, penelitian ini tidak hanya menelaah bentuk kebahasaan tuturan, tetapi juga memperhatikan maksud penutur, situasi tutur, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta konteks sosial budaya yang melatarbelakangi penggunaan tuturan tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana tuturan imperatif dalam bahasa Melayu dialek Sambas digunakan untuk menyampaikan permintaan, ajakan, maupun suruhan dalam interaksi sehari-hari masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dungun Perapakan, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya masih aktif menggunakan bahasa Melayu dialek Sambas dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, tuturan imperatif seperti permintaan, ajakan, suruhan masih sering digunakan, sehingga desa ini dinilai relevan untuk mengkaji tuturan imperatif dalam dialek tersebut. Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah masyarakat Desa Dungun Perapakan, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas yang menggunakan bahasa Melayu dialek Sambas dalam komunikasi sehari-hari. Informan penelitian dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap tradisi yang diteliti sehingga mampu memberikan data yang relevan dan mendalam (Ika Lenaini, 2021). Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, yaitu Kepala Desa dan seorang warga masyarakat yang memahami tuturan imperatif.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Zahroh et al., 2025). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, teknik simak libat cakap, dan dokumentasi yang difokuskan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tuturan imperatif dalam bahasa melayu dialek sambas, menganalisis fungsi tuturan imperatif dalam bahasa Melayu dialek Sambas dalam konteks komunikasi masyarakat di desa dungun perapakan, kecamatan tebas, kabupaten sambas. Untuk menjaga keakuratan data dalam penelitian ini didukung dengan teknik rekam menggunakan alat perekam suara sehingga data yang diperoleh dapat ditranskripsikan secara tepat. “Teknik rekam digunakan untuk merekam tuturan penutur agar memudahkan proses analisis dan pengecekan data” menurut Satoto (dalam Helda, H. 2022). “Studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data melalui dokumen seperti gambar, tulisan, atau rekaman yang berfungsi sebagai bukti autentik dalam penelitian” Zuldafril (Sidiq et al., 2019).

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2020:16–20), analisis data kualitatif merupakan proses yang bersifat interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Proses analisis tersebut meliputi tiga kegiatan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil observasi, simak libat cakap, dan wawancara yang berkaitan dengan tuturan imperatif dalam bahasa Melayu dialek Sambas. Data yang telah diperoleh kemudian diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan jenis dan fungsi tuturan imperatif yang ditemukan dalam percakapan masyarakat. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola penggunaan tuturan imperatif dalam bahasa Melayu dialek Sambas. Penyajian data ini bertujuan agar data yang telah dikumpulkan dapat tersusun secara sistematis dan mudah dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap berdasarkan hasil interpretasi terhadap data yang telah dianalisis, sebagaimana dijelaskan dalam model analisis interaktif yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Thyrhaya Zein et al., 2023). Teknik ini digunakan untuk memastikan data yang diperoleh konsisten dan dapat dipercaya dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi hasil dan pembahasan analisis terhadap masalah penelitian pembahasan ini mengacu pada kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif ajakan, kalimat imperatif suruhan. Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan si penutur. imperatif sangat penting dilakukan oleh penutur untuk menghargai mitra tutur. Resiya (2020), berpendapat kesantunan imperatif merupakan salah satu yang menjadi perhatian dalam pendidikan karakter. Kalimat imperatif terbagi menjadi tiga jenis dan dapat dilihat dari situasi dan kondisi dari tuturan yaitu kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif ajakan, dan kalimat imperatif suruhan.

1. Analisis kalimat imperatif permintaan dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas.

Kalimat permintaan merupakan kalimat yang memiliki kadar yang lebih halus, lazimnya kalimat imperatif permintaan disertai sikap penutur yang lebih merendah. Kalimat imperatif permintaan biasanya digunakan untuk mengungkapkan suatu permintaan dan disertai dengan pemakaian menanda kesantunan seperti *tolong*, *coba*, *harap*, *mohon*, dan

beberapa ungkapan lainnya seperti *sudilah kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat, dan mohon dengan sangat*.

Berikut adalah analisis kalimat imperatif permintaan dalam bahasa Melayu Dialek Sambas oleh penutur ke mitra tutur.

a) “Cobe perikse be kitak dakat kotak, perikse di rumah sakit sie.”

Artinya: Coba kalian periksa dulu di rumah sakit yang dekat di situ.

Situasi Tuturan	Tuturan	Analisis Pragmatik
Tuturan ini disampaikan seorang orang tua kepada anaknya yang sedang mengalami kurang sehat. Percakapan berlangsung dalam lingkungan keluarga dengan hubungan yang dekat antara penutur dan mitra tutur. Dalam situasi tersebut, penutur menyarankan sekaligus meminta mitra tutur untuk memeriksakan kondisi kesehatannya ke rumah sakit terdekat agar segera mendapatkan penanganan yang tepat.	“Cobe perikse be kitak dakat kotak, perikse di rumah sakit sie.”	Tuturan ini termasuk kalimat imperatif permintaan karena penutur menghendaki mitra tutur melakukan suatu tindakan, yaitu memeriksakan kondisi kesehatannya ke rumah sakit. Kehendak tersebut tidak disampaikan melalui perintah yang tegas, melainkan melalui penggunaan kata <i>cobe</i> yang berfungsi memperhalus maksud tuturan. Strategi kesantunan yang digunakan berupa penyampaian nasihat secara tidak langsung sehingga mitra tutur tidak merasa dipaksa. Implikatur yang muncul adalah adanya kekhawatiran penutur terhadap kondisi kesehatan mitra tutur yang dianggap memerlukan pemeriksaan medis.

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur memilih strategi kesantunan dengan menyampaikan permintaan dalam bentuk nasihat. Penggunaan kata *cobe* tidak hanya berfungsi sebagai penanda permintaan, tetapi juga menjadi sarana untuk mengurangi daya paksa tuturan. Meskipun penutur menginginkan mitra tutur segera melakukan pemeriksaan kesehatan, maksud tersebut disampaikan secara halus agar tidak menimbulkan kesan memerintah. Strategi seperti ini memperlihatkan adanya perhatian terhadap perasaan mitra tutur sehingga hubungan interpersonal tetap terjaga.

Dari sisi pragmatik, tuturan tersebut mengandung implikatur bahwa kondisi kesehatan mitra tutur dianggap cukup mengkhawatirkan sehingga memerlukan penanganan yang lebih serius. Penutur tidak secara langsung menyatakan bahwa mitra tutur sedang sakit parah, tetapi melalui permintaan untuk memeriksakan diri ke rumah sakit, mitra tutur dapat memahami maksud tersebut. Dalam konteks sosial budaya masyarakat Melayu Sambas, nasihat yang berkaitan dengan kesehatan umumnya disampaikan secara santun dan penuh perhatian. Cara berkomunikasi seperti ini mencerminkan nilai kepedulian, penghormatan, dan keharmonisan yang dijunjung tinggi dalam hubungan keluarga.

b) “Isok pun bise kitak paggi dudi, umak paggi dolok, kalak kau dangan kakteh paggi dudi ie.”

Artinya: Besok kalau bisa kamu pergi menyusul, mama pergi terlebih dahulu, nanti kamu bersama kakak menyusul ya.

Situasi Tuturan	Tuturan	Analisis Pragmatik
Tuturan ini disampaikan oleh seorang ibu kepada anaknya dalam lingkungan keluarga. Penutur bermaksud meminta anaknya untuk menyusul ke suatu tempat setelah penutur berangkat terlebih dahulu. Tuturan disampaikan dalam suasana santai dan penuh keakraban antara orang tua dan anak.	“Isok pun bise kitak paggi dudi, umak paggi dolok, kalak kau dangan kakteh paggi dudi ie.”	Tuturan ini termasuk kalimat imperatif permintaan karena penutur mengharapkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu, yaitu menyusul ke tempat tujuan setelah penutur berangkat lebih dahulu. Permintaan tersebut tidak disampaikan dalam bentuk perintah langsung, melainkan melalui ungkapan <i>pun bise</i> yang memberikan kesan pilihan kepada mitra tutur. Strategi kesantunan yang digunakan berupa pemberian keleluasaan kepada mitra tutur untuk mempertimbangkan permintaan yang diajukan. Implikatur yang muncul adalah adanya harapan penutur agar mitra tutur tetap ikut dalam kegiatan atau perjalanan yang telah direncanakan bersama.

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur memilih strategi kesantunan tidak langsung dalam menyampaikan permintaannya. Penggunaan ungkapan *pun bise* membuat tuturan terdengar lebih lunak karena penutur tidak secara tegas memerintahkan mitra tutur untuk menyusul. Sebaliknya, penutur memberikan ruang bagi mitra tutur untuk mempertimbangkan keadaan dan kesediaannya. Strategi ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap kebebasan mitra tutur dalam mengambil keputusan, meskipun penutur tetap memiliki harapan tertentu.

Secara pragmatik, tuturan tersebut mengandung implikatur bahwa penutur menginginkan kehadiran mitra tutur dalam kegiatan yang akan dilakukan. Keinginan tersebut tidak diungkapkan secara langsung, tetapi dapat dipahami melalui konteks percakapan. Dalam konteks budaya Melayu Sambas, hubungan antara orang tua dan anak tidak selalu diwujudkan melalui perintah yang bersifat otoritatif. Sebaliknya, orang tua sering menggunakan bentuk tuturan yang lebih santun dan persuasif agar nasihat atau permintaan dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan rasa terpaksa pada anak.

c) **“Cobelah narik cassan usah nak kuat gilak, banyak yang putus yebe talinye ye.”**

Artinya: Cobalah menarik cas handphone itu jangan terlalu kuat, karena banyak talinya yang sudah putus.

Situasi Tuturan	Tuturan	Analisis Pragmatik
Tuturan ini disampaikan oleh seorang orang tua kepada anaknya ketika melihat anak tersebut menarik kabel pengisi daya (<i>charger</i>) telepon genggam dengan terlalu kuat. Penutur bermaksud meminta mitra tutur untuk lebih berhati-hati agar kabel pengisi daya tidak mengalami kerusakan.	“Cobelah narik cassan usah nak kuat gilak, banyak yang putus yebe talinye ye.”	Tuturan ini termasuk kalimat imperatif permintaan karena penutur mengharapkan mitra tutur mengubah cara tindakannya, yaitu tidak menarik kabel pengisi daya terlalu kuat. Penggunaan kata <i>cobelah</i> menunjukkan bahwa permintaan disampaikan secara santun dan tidak dalam bentuk perintah langsung. Selain itu, penutur menyertakan alasan berupa kondisi kabel yang sudah banyak putus sehingga permintaan yang disampaikan lebih mudah

		diterima oleh mitra tutur. Implikatur yang muncul adalah bahwa kebiasaan mitra tutur selama ini berpotensi menyebabkan kerusakan pada kabel pengisi daya.
--	--	---

Tuturan ini menunjukkan penggunaan strategi kesantunan dengan cara memperhalus permintaan melalui kata cobelah dan memberikan alasan yang mendukung maksud tuturan. Penutur tidak secara langsung melarang atau menegur mitra tutur, tetapi memilih pendekatan yang lebih persuasif. Strategi ini bertujuan agar mitra tutur memahami pesan yang disampaikan tanpa merasa disalahkan atau ditekan. Dengan demikian, hubungan antara penutur dan mitra tutur tetap terjaga dengan baik meskipun penutur sedang mengoreksi perilaku mitra tutur.

Dari sudut pandang pragmatik, tuturan tersebut mengandung implikatur bahwa tindakan menarik kabel pengisi daya terlalu kuat dianggap sebagai penyebab kerusakan yang mulai terlihat pada kabel tersebut. Penutur tidak secara eksplisit menyalahkan mitra tutur, tetapi melalui penjelasan tentang kondisi kabel yang sudah banyak putus, mitra tutur dapat memahami maksud yang ingin disampaikan. Dalam konteks sosial budaya Melayu Sambas, nasihat atau teguran umumnya disampaikan secara tidak langsung dan disertai alasan yang logis. Cara penyampaian seperti ini mencerminkan nilai kesantunan, penghormatan, dan keharmonisan yang menjadi bagian penting dalam pola komunikasi masyarakat Melayu Sambas.

d) “Pun dapat usah nak suke-suke dolok lakakkan skripsi ye.”

Artinya: Kalau bisa jangan dulu bermain-main, selesaikan dulu skripsinya!

Situasi Tuturan	Tuturan	Analisis Pragmatik
Tuturan ini disampaikan oleh seorang orang tua kepada anaknya yang sedang menyusun skripsi. Tuturan tersebut muncul ketika penutur melihat bahwa anaknya lebih banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan yang kurang mendukung penyelesaian tugas akademiknya. Oleh karena itu, penutur memberikan arahan agar anaknya memprioritaskan penyelesaian skripsi sebelum melakukan kegiatan lain yang bersifat hiburan atau kesenangan.	“Pun dapat usah nak suke-suke dolok lakakkan skripsi ye.”	Tuturan ini termasuk kalimat imperatif permintaan karena penutur menghendaki mitra tutur memprioritaskan penyelesaian skripsi sebelum melakukan aktivitas lain yang bersifat hiburan. Meskipun terdapat unsur larangan pada frasa <i>usah nak suke-suke dolok</i> , maksud utama tuturan bukanlah melarang secara tegas, melainkan meminta mitra tutur lebih fokus pada tanggung jawab akademiknya. Penggunaan ungkapan <i>pun dapat</i> berfungsi memperhalus maksud penutur sehingga permintaan terdengar lebih santun dan tidak memaksa. Implikatur yang muncul adalah bahwa mitra tutur dinilai belum memberikan perhatian yang cukup terhadap penyelesaian skripsinya.

Di lihat dari tuturan tersebut menunjukkan penggunaan strategi kesantunan tidak langsung dalam menyampaikan permintaan. Penutur tidak secara eksplisit memerintahkan mitra tutur untuk segera menyelesaikan skripsi, tetapi menyampaikan harapan tersebut melalui ungkapan *pun dapat* yang memberikan kesan lebih lunak. Strategi ini memungkinkan penutur menyampaikan nasihat tanpa menimbulkan kesan mendominasi atau menggurui. Dengan demikian, tujuan komunikasi tetap tercapai tanpa mengganggu hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Secara pragmatik, tuturan tersebut mengandung implikatur bahwa penutur merasa mitra tutur terlalu banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan yang kurang mendukung penyelesaian tugas akhir. Melalui tuturan tersebut, penutur berusaha mengingatkan pentingnya tanggung jawab akademik tanpa menyampaikan kritik secara langsung. Dalam konteks sosial budaya Melayu Sambas, orang tua sering menyampaikan nasihat melalui bentuk tuturan yang santun dan penuh pertimbangan agar anak dapat menerima pesan dengan baik. Cara penyampaian seperti ini mencerminkan nilai penghormatan, kepedulian, dan keharmonisan yang menjadi bagian penting dalam hubungan keluarga.

e) “Pun dapat usah nak caratkan be nureh e!”

Artinya: Kalau bisa jangan ada keinginan untuk menoreh.

Situasi Tuturan	Tuturan	Analisis Pragmatik
Tuturan ini disampaikan oleh seorang orang tua kepada anaknya dalam lingkungan keluarga. Penutur bermaksud menyampaikan keinginan agar anaknya tidak melakukan pekerjaan menoreh karena mempertimbangkan kondisi tertentu yang dianggap kurang baik atau kurang sesuai bagi anaknya.	“Pun dapat usah nak caratkan be nureh e!”	Tuturan ini termasuk kalimat imperatif permintaan karena penutur mengharapkan mitra tutur tidak melakukan pekerjaan menoreh. Keinginan tersebut tidak disampaikan dalam bentuk larangan yang tegas, melainkan melalui ungkapan pun dapat yang berfungsi memperhalus maksud tuturan. Strategi kesantunan yang digunakan menunjukkan bahwa penutur berusaha memengaruhi keputusan mitra tutur tanpa menghilangkan hak mitra tutur untuk menentukan pilihannya sendiri. Implikatur yang muncul adalah adanya anggapan bahwa pekerjaan menoreh kurang sesuai atau berpotensi menimbulkan dampak tertentu yang tidak diinginkan oleh penutur.

Dari tuturan tersebut memperlihatkan bahwa penutur memilih strategi kesantunan tidak langsung dalam menyampaikan keinginannya. Alih-alih menggunakan larangan yang bersifat memaksa, penutur menyampaikan harapannya melalui ungkapan pun dapat sehingga tuturan terdengar lebih lunak dan mudah diterima. Cara penyampaian seperti ini menunjukkan adanya upaya menjaga perasaan mitra tutur serta menghindari kemungkinan munculnya penolakan atau konflik dalam komunikasi. Dengan demikian, tujuan penutur untuk memengaruhi tindakan mitra tutur tetap dapat disampaikan tanpa mengurangi keharmonisan hubungan keluarga.

Secara pragmatik, tuturan tersebut mengandung implikatur bahwa penutur memiliki pertimbangan tertentu terhadap pekerjaan menoreh, baik dari segi risiko, beban pekerjaan, maupun alasan lain yang dianggap kurang menguntungkan bagi mitra tutur. Meskipun alasan tersebut tidak dinyatakan secara eksplisit, mitra tutur dapat memahami maksud penutur melalui konteks percakapan yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Dalam konteks sosial budaya Melayu Sambas, orang tua umumnya menyampaikan ketidaksetujuan atau kekhawatiran melalui nasihat yang santun dan persuasif. Pola komunikasi seperti ini mencerminkan nilai penghormatan terhadap anggota keluarga sekaligus menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis.

2. Analisis kalimat ajakan dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas

Kalimat imperatif ajakan adalah kalimat yang mengandung makna ajakan agar mitra tutur mau mengikuti apa yang kehendaki oleh sipenutur. Sehingga ada kerja sama antara mitra tutur dan sipenutur. Kalimat imperatif ajakan biasanya yang digunakan dengan penanda kesantunan “*ayo (yo), biar, coba, mari, harap, hendaknya, dan hendaklah*”.

Berikut adalah analisis tindak tutur kalimat imperatif ajakan Bahasa Melayu Dialek Sambas oleh penutur ke mitra tutur :

a) **“Buk, macam mane pun bulan dapan kite jalan-jalan ke Singkawang?”**

Artinya: Bu, bagaimana kalau bulan depan kita jalan-jalan ke Singkawang?

Situasi Tuturan	Tuturan	Analisis Pragmatik
Tuturan ini disampaikan oleh seorang anggota PKK kepada anggota PKK lainnya ketika sedang berbincang mengenai rencana kegiatan bersama. Penutur menyampaikan usulan kepada mitra tutur untuk mengadakan kegiatan rekreasi ke Singkawang pada bulan berikutnya sebagai bentuk kebersamaan antaranggota PKK.	“Buk, macam mane pun bulan dapan kite jalan-jalan ke Singkawang?”	Tuturan ini termasuk kalimat imperatif ajakan karena penutur bermaksud mengajak mitra tutur melakukan suatu kegiatan bersama, yaitu berkunjung ke Singkawang pada bulan berikutnya. Ajakan tersebut tidak disampaikan dalam bentuk perintah, melainkan melalui bentuk usulan yang ditandai oleh ungkapan <i>macam mane pun</i> (bagaimana kalau). Strategi kesantunan yang digunakan berupa pemberian kesempatan kepada mitra tutur untuk mempertimbangkan dan memberikan tanggapan terhadap usulan yang diajukan. Implikatur yang muncul adalah adanya harapan penutur agar kegiatan tersebut dapat disetujui dan dilaksanakan bersama oleh anggota PKK.

Di lihat dari tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur menggunakan strategi kesantunan tidak langsung dalam menyampaikan ajakan. Penggunaan ungkapan *macam mane pun* membuat ajakan terdengar sebagai usulan yang terbuka untuk didiskusikan, bukan sebagai keputusan yang harus diterima oleh mitra tutur. Strategi ini memungkinkan terciptanya komunikasi yang lebih egaliter karena setiap anggota memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Dengan demikian, ajakan yang disampaikan tidak menimbulkan kesan memaksa dan tetap menjaga kenyamanan mitra tutur dalam berinteraksi.

Dari sisi pragmatik, tuturan tersebut mengandung implikatur bahwa penutur menginginkan adanya kegiatan bersama yang dapat mempererat hubungan antaranggota PKK. Keinginan tersebut tidak hanya berorientasi pada kegiatan rekreasi, tetapi juga pada upaya membangun kebersamaan dan solidaritas kelompok. Dalam konteks sosial budaya Melayu Sambas, kegiatan yang melibatkan musyawarah dan kesepakatan bersama merupakan bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, ajakan sering kali dikemas dalam bentuk usulan agar setiap anggota merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan.

b) **“De, kallak bahari kite balli bakso jak dah, ade ke Mang Toha jual.”**

Artinya: Dek, nanti sore kita beli bakso saja ya, kalau ada Mang Toha jual.

Situasi Tuturan	Tuturan	Analisis Pragmatik
Tuturan ini disampaikan oleh seorang kakak kepada adiknya dalam situasi santai di lingkungan keluarga. Penutur bermaksud mengajak mitra tutur untuk melakukan kegiatan bersama, yaitu membeli bakso	“De, kallak bahari kite balli bakso jak dah, ade ke Mang Toha jual.”	Tuturan ini termasuk kalimat imperatif ajakan karena penutur mengajak mitra tutur untuk melakukan suatu kegiatan secara bersama-sama. Ajakan tersebut ditunjukkan melalui penggunaan kata <i>kite</i> yang menandakan keterlibatan penutur dan mitra tutur dalam tindakan yang direncanakan. Strategi kesantunan yang digunakan berupa

pada sore hari apabila terdapat penjual bakso.		pelibatan diri penutur dalam kegiatan yang diajukan sehingga ajakan terasa lebih akrab dan tidak bersifat memerintah. Implikatur yang muncul adalah adanya keinginan penutur untuk menghabiskan waktu bersama mitra tutur melalui kegiatan sederhana yang menyenangkan.
--	--	---

Tuturan tersebut dapat di lihat bahwa ajakan tidak selalu disampaikan melalui bentuk yang secara langsung meminta persetujuan mitra tutur. Dalam data ini, penutur menyampaikan rencana kegiatan dengan melibatkan dirinya sendiri melalui penggunaan kata kite. Strategi ini membuat ajakan terasa lebih santun karena penutur tidak menempatkan mitra tutur sebagai satu-satunya pihak yang harus melakukan tindakan. Sebaliknya, penutur menunjukkan bahwa dirinya juga akan terlibat dalam kegiatan tersebut sehingga tercipta kesan kebersamaan dan kedekatan emosional.

Dari sudut pandang pragmatik, tuturan tersebut mengandung implikatur bahwa penutur ingin membangun atau mempererat hubungan dengan mitra tutur melalui aktivitas yang dilakukan bersama. Meskipun secara literal tuturan hanya membahas rencana membeli bakso, makna yang tersirat adalah adanya keinginan untuk menikmati waktu bersama dalam suasana yang santai. Dalam konteks sosial budaya Melayu Sambas, kebersamaan dalam keluarga merupakan nilai yang penting sehingga ajakan sering diwujudkan melalui aktivitas sederhana yang dapat memperkuat hubungan antar anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi ajakan tidak hanya untuk menggerakkan tindakan, tetapi juga untuk memelihara kedekatan sosial.

c) “Dede, kallak malam tidok rumah uwan dah!”

Artinya: Dede, nanti malam tidur di rumah nenek ya!

Situasi Tuturan	Tuturan	Analisis Pragmatik
Tuturan ini disampaikan oleh seorang kakak kepada adiknya dalam lingkungan keluarga. Penutur bermaksud mengajak mitra tutur untuk menginap atau tidur di rumah nenek pada malam hari.	“Dede, kallak malam tidok rumah uwan dah!”	Tuturan ini termasuk kalimat imperatif ajakan karena penutur menginginkan mitra tutur ikut melakukan kegiatan yang direncanakan, yaitu menginap di rumah nenek. Ajakan tersebut disampaikan dalam hubungan keluarga yang dekat sehingga tidak memerlukan bentuk bahasa yang formal. Penggunaan sapaan <i>Dede</i> dan partikel <i>dah</i> menunjukkan kedekatan emosional antara penutur dan mitra tutur. Implikatur yang muncul adalah adanya keinginan penutur untuk menghabiskan waktu bersama di rumah nenek serta mempererat hubungan kekeluargaan.

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa fungsi ajakan dalam komunikasi keluarga tidak selalu berorientasi pada pencapaian suatu tindakan tertentu, tetapi juga berfungsi memperkuat hubungan sosial antar anggota keluarga. Dalam data ini, penutur tidak hanya mengajak mitra tutur untuk tidur di rumah nenek, melainkan juga mengisyaratkan adanya aktivitas kebersamaan yang akan dilakukan dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, makna ajakan tidak berhenti pada tindakan menginap, tetapi mengandung nilai kedekatan dan keakraban yang ingin dibangun oleh penutur.

Dari perspektif pragmatik, tuturan tersebut mengandung implikatur bahwa rumah nenek dipandang sebagai ruang yang merepresentasikan kebersamaan keluarga. Mitra tutur

dapat menangkap bahwa ajakan tersebut berkaitan dengan kesempatan berkumpul bersama anggota keluarga lainnya. Dalam konteks sosial budaya Melayu Sambas, hubungan kekerabatan memiliki posisi yang penting dalam kehidupan masyarakat. Kunjungan atau menginap di rumah kerabat sering dimaknai sebagai sarana mempererat silaturahmi dan mempertahankan kedekatan antargenerasi. Oleh sebab itu, ajakan dalam data ini tidak hanya berfungsi sebagai permintaan untuk melakukan suatu tindakan, tetapi juga mencerminkan nilai kekeluargaan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Melayu Sambas.

d) “Macam mane pun minggu dapan kite buat bubor pedas same-sama?”

Artinya: Bagaimana kalau minggu depan kita membuat bubur pedas bersama-sama?

Situasi Tuturan	Tuturan	Analisis Pragmatik
Tuturan ini disampaikan oleh seorang anggota PKK kepada anggota PKK lainnya dalam suatu pertemuan atau kegiatan organisasi. Tuturan tersebut muncul ketika para anggota sedang membicarakan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan bersama. Penutur mengusulkan sekaligus mengajak anggota lainnya untuk membuat bubur pedas sebagai salah satu kegiatan kebersamaan yang akan dilaksanakan pada minggu berikutnya.	“Macam mane pun minggu dapan kite buat bubor pedas same-sama?”	Tuturan ini termasuk kalimat imperatif ajakan karena penutur menghendaki keterlibatan mitra tutur dalam kegiatan yang akan dilaksanakan bersama. Ajakan tersebut disampaikan melalui bentuk usulan yang ditandai oleh ungkapan <i>macam mane pun</i> sehingga tidak menempatkan penutur sebagai pihak yang mendominasi keputusan. Strategi kesantunan yang digunakan adalah memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk menyampaikan pendapat atau persetujuan terhadap rencana yang diajukan. Implikatur yang muncul ialah harapan penutur agar seluruh anggota bersedia berpartisipasi dalam kegiatan tersebut sebagai bentuk kebersamaan kelompok.

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak secara langsung mengajak anggota lain dengan bentuk yang bersifat mengikat, melainkan melalui mekanisme usulan. Dari perspektif pragmatik, bentuk ini menunjukkan adanya penghormatan terhadap hak mitra tutur untuk menerima, menolak, atau memberikan alternatif terhadap rencana yang diajukan. Dengan demikian, ajakan tidak hanya berfungsi untuk menggerakkan tindakan, tetapi juga menjaga hubungan sosial yang setara antaranggota organisasi. Strategi ini lazim digunakan dalam situasi kelompok karena keputusan bersama umumnya lebih mudah diterima dibandingkan keputusan yang ditentukan oleh satu pihak saja.

Selain itu, tuturan tersebut mengandung implikatur bahwa kegiatan membuat bubur pedas bukan sekadar aktivitas memasak, melainkan sarana mempererat hubungan sosial antaranggota PKK. Dalam konteks budaya Melayu Sambas, bubur pedas merupakan salah satu makanan tradisional yang memiliki nilai budaya dan sering hadir dalam kegiatan kemasyarakatan. Oleh karena itu, ajakan untuk membuat bubur pedas bersama-sama dapat dimaknai sebagai upaya membangun solidaritas, memperkuat kerja sama, serta mempertahankan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan imperatif ajakan tidak hanya berfungsi pada tingkat bahasa, tetapi juga merefleksikan nilai gotong royong dan kebersamaan yang hidup dalam masyarakat Melayu Sambas.

e) **“Kalak kite tanyak dolok ngan anggota PKK yang laing.”**

Artinya: Nanti kita tanyakan dulu kepada anggota PKK yang lain.

Situasi Tuturan	Tuturan	Analisis Pragmatik
Tuturan ini disampaikan oleh seorang anggota PKK kepada anggota PKK lainnya dalam kegiatan diskusi atau musyawarah organisasi. Tuturan tersebut muncul ketika peserta rapat membahas suatu keputusan atau rencana kegiatan yang memerlukan pertimbangan dari anggota PKK lainnya sebelum keputusan diambil secara bersama.	“Kalak kite tanyak dolok ngan anggota PKK yang laing.”	Tuturan ini termasuk kalimat imperatif ajakan karena penutur mengajak mitra tutur melakukan tindakan bersama, yaitu meminta pendapat anggota PKK lainnya sebelum mengambil keputusan. Penggunaan kata <i>kite</i> menunjukkan bahwa tindakan tersebut tidak hanya dibebankan kepada mitra tutur, tetapi juga melibatkan penutur. Strategi kesantunan yang digunakan berupa pelibatan seluruh pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Implikatur yang muncul adalah bahwa keputusan yang sedang dibahas belum dianggap final dan masih memerlukan masukan dari anggota lain agar memperoleh kesepakatan bersama.

Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa ajakan yang disampaikan penutur tidak berorientasi pada pelaksanaan suatu kegiatan fisik, melainkan pada proses memperoleh pertimbangan bersama sebelum suatu keputusan ditetapkan. Dari perspektif pragmatik, tuturan ini menunjukkan adanya upaya penutur untuk membangun kesepahaman dan menghindari keputusan yang bersifat sepihak. Dengan mengajak mitra tutur meminta pendapat anggota lain, penutur menunjukkan bahwa suara setiap anggota memiliki nilai dan perlu dipertimbangkan dalam proses musyawarah.

Implikatur yang terkandung dalam tuturan ini adalah bahwa keputusan yang sedang dibahas belum memiliki legitimasi yang cukup apabila hanya ditentukan oleh sebagian anggota. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan anggota PKK lainnya agar keputusan yang dihasilkan dapat diterima oleh seluruh pihak. Dalam konteks sosial budaya Melayu Sambas, musyawarah merupakan salah satu nilai yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap keputusan yang menyangkut kepentingan bersama umumnya diupayakan melalui proses diskusi dan pertimbangan kolektif. Dengan demikian, tuturan ini tidak hanya berfungsi sebagai ajakan untuk bertanya kepada pihak lain, tetapi juga merefleksikan nilai kebersamaan, demokrasi, dan penghargaan terhadap pendapat anggota kelompok dalam budaya Melayu Sambas.

f) **“Kalak kite masok ke tim RKP.”**

Artinya: Nanti kita masuk semua ke tim RKP.

Situasi Tuturan	Tuturan	Analisis Pragmatik
Tuturan ini disampaikan dalam forum musyawarah desa yang membahas penyusunan program pembangunan. Penutur yang merupakan anggota masyarakat mengarahkan tuturan tersebut kepada peserta musyawarah	“Kalak kite masok ke tim RKP.”	Tuturan ini termasuk kalimat imperatif ajakan karena penutur mengajak mitra tutur untuk terlibat dalam suatu kegiatan bersama, yaitu menjadi bagian dari Tim RKP Desa. Penggunaan kata <i>kite</i> menunjukkan bahwa penutur

lainnya dengan maksud mengajak mereka untuk ikut terlibat dalam Tim Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Desa. Tuturan ini muncul sebagai bentuk ajakan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan bersama.		menempatkan dirinya sebagai bagian dari tindakan yang diusulkan sehingga ajakan tidak terkesan membebaskan mitra tutur. Strategi kesantunan yang digunakan berupa pelibatan diri dan penciptaan rasa kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Implikatur yang muncul adalah adanya kebutuhan akan partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan desa agar program yang disusun dapat mewakili kepentingan bersama.
--	--	--

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa ajakan dapat berfungsi sebagai sarana membangun keterlibatan sosial dalam kegiatan kemasyarakatan. Penutur tidak hanya mengajak mitra tutur bergabung ke dalam Tim RKP Desa, tetapi juga berusaha menumbuhkan kesadaran bahwa perencanaan pembangunan merupakan tanggung jawab bersama. Penggunaan kata *kite* memperlihatkan bahwa penutur tidak menempatkan dirinya sebagai pihak yang memberi instruksi, melainkan sebagai bagian dari kelompok yang akan menjalankan tugas tersebut secara kolektif. Dengan cara ini, ajakan menjadi lebih mudah diterima karena didasarkan pada prinsip kebersamaan.

Secara pragmatik, tuturan tersebut mengandung implikatur bahwa keberhasilan penyusunan program pembangunan desa memerlukan keterlibatan aktif masyarakat. Penutur secara tidak langsung menyampaikan bahwa partisipasi warga memiliki peran penting dalam menentukan arah pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks sosial budaya Melayu Sambas, keterlibatan masyarakat dalam musyawarah dan kegiatan desa merupakan bagian dari tradisi yang menjunjung tinggi semangat kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, tuturan ini tidak hanya berfungsi sebagai ajakan untuk bergabung dalam suatu tim, tetapi juga merefleksikan nilai partisipatif, gotong royong, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama yang hidup dalam masyarakat Melayu Sambas.

3. Analisis kalimat imperatif suruhan dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas

Kalimat suruhan merupakan kalimat perintah yang bermaksud menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur. kalimat imperatif suruhan, biasanya, digunakan bersama penanda kesantunan *ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, mohon, silakann, dan tolong*". Adapun analisis kalimat imperatif suruhan bahasa Melayu dialek Sambas oleh penutur ke mitra tutur adalah sebagai berikut:

a) "Tapi pun di sampingnye ade bekoordinasi ngan Marni jak"

Artinya: Tapi kalau di sampingnya ada koordinasi dengan Marni saja.

Situasi Tuturan	Tuturan	Analisis Pragmatik
Tuturan ini disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dalam konteks pembahasan suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu. Dalam percakapan tersebut, penutur mengarahkan mitra tutur untuk melakukan koordinasi dengan Marni sebagai pihak yang dianggap memiliki informasi atau kewenangan terkait permasalahan yang sedang dibicarakan. Tuturan disampaikan dalam suasana	"Tapi pun di sampingnye ade bekoordinasi ngan Marni jak."	Tuturan ini termasuk kalimat imperatif suruhan karena penutur menghendaki mitra tutur melakukan suatu tindakan, yaitu berkoordinasi dengan Marni. Meskipun disampaikan dalam bentuk deklaratif, makna pragmatis yang terkandung di dalamnya menunjukkan adanya arahan yang perlu dilaksanakan oleh mitra tutur. Strategi kesantunan yang digunakan berupa penyampaian suruhan secara tidak langsung

komunikasi yang santai dan tetap memperhatikan kesantunan berbahasa.		sehingga tidak menimbulkan kesan mendominasi. Implikatur yang muncul adalah bahwa Marni dipandang sebagai pihak yang memiliki informasi, kewenangan, atau kapasitas yang relevan dalam menyelesaikan persoalan yang sedang dibahas.
--	--	---

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa suruhan tidak selalu diwujudkan dalam bentuk perintah yang eksplisit. Dalam data ini, penutur memilih menyampaikan arahan melalui bentuk pernyataan yang secara pragmatis mengandung maksud agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Strategi ini memperlihatkan adanya upaya menjaga hubungan interpersonal dengan cara mengurangi kesan memerintah secara langsung. Dengan demikian, penutur tetap dapat menyampaikan kehendaknya tanpa menimbulkan tekanan yang berlebihan kepada mitra tutur.

Dari sisi pragmatik, tuturan tersebut mengandung implikatur bahwa penyelesaian atau kelancaran suatu pekerjaan memerlukan keterlibatan Marni sebagai pihak yang dianggap memiliki peran penting. Penutur tidak secara langsung mengatakan bahwa mitra tutur harus meminta bantuan atau petunjuk kepada Marni, tetapi maksud tersebut dapat dipahami melalui konteks pembicaraan. Dalam konteks sosial budaya Melayu Sambas, komunikasi yang berkaitan dengan pekerjaan atau urusan bersama sering disampaikan secara tidak langsung untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial. Cara berkomunikasi seperti ini mencerminkan nilai kesantunan dan penghormatan terhadap lawan tutur, sekaligus menunjukkan pentingnya koordinasi dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

b) “Harus disikat, dibarsehkan dolok”

Artinya: Harus disikat, dibersihkan terlebih dahulu.

Situasi Tuturan	Tuturan	Analisis Pragmatik
Tuturan ini disampaikan oleh seorang perangkat desa kepada masyarakat saat membahas atau melaksanakan kegiatan kebersihan lingkungan desa. Penutur mengarahkan masyarakat untuk membersihkan suatu tempat atau fasilitas yang dianggap perlu dibersihkan sebelum digunakan atau sebelum kegiatan dilaksanakan.	“Harus disikat, dibarsehkan dolok.”	Tuturan ini termasuk kalimat imperatif suruhan karena penutur menghendaki mitra tutur melakukan tindakan tertentu, yaitu menyikat dan membersihkan objek yang dimaksud. Penggunaan kata <i>harus</i> menunjukkan tingkat keharusan yang tinggi sehingga tindakan tersebut dipandang perlu segera dilaksanakan. Implikatur yang muncul adalah bahwa kondisi tempat atau fasilitas tersebut belum layak digunakan dan memerlukan pembersihan terlebih dahulu agar kegiatan dapat berlangsung dengan baik.

Berbeda dengan data suruhan sebelumnya yang disampaikan secara tidak langsung, tuturan ini menunjukkan tingkat ketegasan yang lebih tinggi. Penggunaan kata *harus* menandakan bahwa tindakan yang diperintahkan bukan lagi sekadar saran atau pilihan, melainkan kewajiban yang perlu dilaksanakan oleh mitra tutur. Dalam konteks kegiatan masyarakat, bentuk tuturan seperti ini umumnya digunakan ketika penutur memiliki tanggung jawab atau otoritas tertentu untuk mengarahkan jalannya suatu kegiatan. Oleh karena itu, ketegasan dalam tuturan tidak dipahami sebagai bentuk ketidaksopanan, melainkan sebagai upaya memastikan tujuan bersama dapat tercapai.

Dari perspektif pragmatik, tuturan tersebut mengandung implikatur bahwa kebersihan dipandang sebagai syarat penting sebelum suatu fasilitas atau lingkungan digunakan. Penutur tidak menjelaskan secara rinci alasan mengapa pembersihan harus dilakukan, tetapi mitra tutur dapat memahami bahwa kondisi yang ada belum memenuhi standar yang diharapkan. Dalam konteks sosial budaya masyarakat Melayu Sambas, kegiatan kebersihan lingkungan sering dilakukan secara bersama-sama sebagai wujud tanggung jawab sosial dan semangat gotong royong. Dengan demikian, tuturan ini tidak hanya berfungsi untuk menyuruh melakukan suatu tindakan, tetapi juga mencerminkan nilai kepedulian terhadap lingkungan dan kepentingan bersama yang dijunjung dalam kehidupan masyarakat.

c) **“Saye dah suroh tukang yang bise batolek seng yang bocor e”**

Artinya: Saya sudah menyuruh tukang untuk memperbaiki seng yang bocor itu.

Situasi Tuturan	Tuturan	Analisis Pragmatik
Tuturan ini disampaikan oleh seorang perangkat desa kepada masyarakat dalam suatu percakapan yang membahas kondisi fasilitas atau bangunan yang mengalami kerusakan. Penutur memberikan informasi bahwa dirinya telah meminta atau menugaskan seorang tukang untuk memperbaiki bagian seng yang bocor sebagai tindak lanjut atas permasalahan yang terjadi.	“Saye dah suroh tukang yang bise batolek seng yang bocor e.”	Tuturan ini termasuk kalimat imperatif suruhan karena mengandung tindakan pemberian perintah kepada pihak lain untuk melaksanakan pekerjaan tertentu. Meskipun tuturan disampaikan dalam bentuk pernyataan, secara pragmatik tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur telah mengarahkan seorang tukang untuk memperbaiki seng yang bocor. Implikatur yang muncul adalah bahwa kerusakan tersebut dianggap perlu segera ditangani dan penutur telah mengambil langkah konkret untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Dari data tuturan ini menunjukkan bahwa fungsi imperatif suruhan tidak selalu tampak dalam bentuk perintah yang diucapkan secara langsung kepada mitra tutur. Dalam data ini, penutur justru menyampaikan informasi mengenai tindakan yang telah dilakukan, yaitu menugaskan seorang tukang untuk memperbaiki seng yang bocor. Dari perspektif pragmatik, penyampaian informasi tersebut berfungsi untuk meyakinkan masyarakat bahwa permasalahan yang mereka sampaikan telah mendapatkan perhatian dan sedang ditindaklanjuti. Dengan demikian, tuturan tidak hanya berfungsi memberikan informasi, tetapi juga menunjukkan adanya tindakan nyata yang telah dilakukan oleh penutur.

Implikatur yang terkandung dalam tuturan ini adalah adanya tanggung jawab penutur terhadap kondisi fasilitas yang mengalami kerusakan. Penutur secara tidak langsung ingin menunjukkan bahwa keluhan atau kebutuhan masyarakat telah direspons melalui penugasan kepada pihak yang memiliki kemampuan memperbaiki kerusakan tersebut. Dalam konteks sosial budaya masyarakat Melayu Sambas, pemimpin atau perangkat desa diharapkan mampu menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan masyarakat serta mengambil langkah penyelesaian terhadap masalah yang muncul. Oleh karena itu, tuturan ini tidak hanya mencerminkan fungsi suruhan, tetapi juga menggambarkan nilai tanggung jawab, kepedulian, dan pelayanan kepada masyarakat yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu Sambas.

d) “Pun catnye bocor suroh di batolek dolok”

Artinya: Kalau catnya bocor harus disuruh perbaiki.

Situasi Tuturan	Tuturan	Analisis Pragmatik
Tuturan ini disampaikan oleh seorang perangkat desa kepada perangkat desa lainnya dalam pembahasan mengenai kondisi sarana atau fasilitas yang memerlukan perbaikan. Penutur menyampaikan arahan kepada mitra tutur agar segera mengambil tindakan terhadap bagian yang mengalami kerusakan dengan cara memperbaikinya terlebih dahulu sebelum digunakan atau dilanjutkan ke tahap pekerjaan berikutnya.	“Pun catnye bocor suroh di batolek dolok.”	Tuturan ini termasuk kalimat imperatif suruhan karena penutur mengarahkan mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu, yaitu menindaklanjuti kerusakan yang ditemukan dengan melakukan perbaikan terlebih dahulu. Suruhan tersebut disampaikan melalui bentuk yang menekankan kondisi yang menjadi alasan tindakan perlu dilakukan. Implikatur yang muncul adalah bahwa kerusakan yang terjadi tidak boleh diabaikan karena dapat mengganggu fungsi atau kelancaran penggunaan fasilitas tersebut apabila tidak segera diperbaiki.

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa suruhan yang disampaikan penutur didasarkan pada adanya kondisi tertentu yang memerlukan penanganan segera. Dalam perspektif pragmatik, penutur tidak hanya memerintahkan mitra tutur untuk melakukan perbaikan, tetapi juga memberikan alasan yang menjadi dasar munculnya suruhan tersebut, yaitu adanya kerusakan pada fasilitas yang dimaksud. Dengan menyebutkan kondisi kerusakan terlebih dahulu, penutur membangun pemahaman bersama bahwa tindakan perbaikan merupakan langkah yang wajar dan diperlukan. Strategi seperti ini membuat suruhan lebih mudah diterima karena didasarkan pada kebutuhan yang nyata, bukan semata-mata kehendak penutur.

Secara implikatur, tuturan tersebut mengisyaratkan bahwa kualitas dan kelayakan fasilitas menjadi tanggung jawab bersama yang harus diperhatikan. Penutur secara tidak langsung menekankan pentingnya tindakan preventif agar kerusakan tidak menimbulkan masalah yang lebih besar di kemudian hari. Dalam konteks sosial budaya masyarakat Melayu Sambas, pengelolaan fasilitas umum sering dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif yang memerlukan kerja sama antaranggota masyarakat maupun aparat desa. Oleh karena itu, tuturan ini tidak hanya berfungsi sebagai suruhan untuk memperbaiki kerusakan, tetapi juga mencerminkan nilai kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap kepentingan bersama.

e) “Nong, tullong sapu dolok lantai ye!”

Artinya: Nong, tolong sapu dulu lantainya ya!

Situasi Tuturan	Tuturan	Analisis Pragmatik
Tuturan ini disampaikan oleh seorang kakak kepada adiknya di lingkungan rumah. Tuturan tersebut muncul ketika penutur meminta bantuan kepada mitra tutur untuk menyapu lantai sebelum melakukan aktivitas lainnya. Hubungan yang dekat antara penutur dan mitra tutur menyebabkan tuturan disampaikan secara santai namun tetap memperhatikan unsur kesantunan.	“Nong, tullong sapu dolok lantai ye!”	Tuturan ini termasuk kalimat imperatif suruhan karena penutur menghendaki mitra tutur melakukan suatu tindakan, yaitu menyapu lantai. Suruhan tersebut disampaikan secara santun melalui penggunaan kata <i>tullong</i> dan partikel <i>ye</i> yang berfungsi memperhalus maksud tuturan. Strategi kesantunan yang digunakan menunjukkan bahwa penutur tidak menempatkan dirinya sebagai pihak yang berkuasa, melainkan sebagai anggota keluarga yang meminta

		bantuan. Implikatur yang muncul adalah bahwa kondisi lantai dianggap perlu segera dibersihkan dan mitra tutur diharapkan bersedia membantu pekerjaan rumah tersebut.
--	--	--

Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa dalam lingkungan keluarga, suruhan sering disampaikan dalam bentuk permintaan bantuan daripada perintah yang bersifat otoritatif. Penggunaan kata *tullong* menunjukkan adanya upaya penutur untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan mitra tutur meskipun tujuan komunikasinya adalah meminta orang lain melakukan suatu pekerjaan. Dari perspektif pragmatik, pilihan bentuk tuturan ini menunjukkan bahwa penutur mempertimbangkan kedekatan hubungan sosial dengan mitra tutur sehingga suruhan disampaikan secara lebih ramah dan kooperatif.

Selain itu, tuturan tersebut mengandung implikatur bahwa pekerjaan rumah tangga merupakan tanggung jawab yang dapat dikerjakan bersama oleh anggota keluarga. Penutur tidak secara langsung menyatakan bahwa lantai dalam keadaan kotor, tetapi permintaan untuk menyapu terlebih dahulu memungkinkan mitra tutur memahami kondisi tersebut melalui konteks situasi yang ada. Dalam konteks sosial budaya Melayu Sambas, keterlibatan anggota keluarga dalam pekerjaan rumah tangga merupakan salah satu bentuk kerja sama dan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, tuturan ini tidak hanya berfungsi sebagai suruhan untuk melakukan suatu pekerjaan, tetapi juga mencerminkan nilai kebersamaan, saling membantu, dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa tuturan imperatif dalam bahasa Melayu dialek Sambas yang digunakan masyarakat Desa Dungun Perapakan terbagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu imperatif permintaan, imperatif ajakan, dan imperatif suruhan. Bentuk permintaan umumnya ditandai dengan penggunaan kata-kata yang bernilai santun, seperti *cobe* dan *pun dapat*, sehingga maksud penutur dapat disampaikan secara lebih halus. Bentuk ajakan ditunjukkan melalui penggunaan ungkapan yang melibatkan penutur dan mitra tutur secara bersama-sama, sedangkan bentuk suruhan digunakan untuk mengarahkan mitra tutur melakukan suatu tindakan tertentu dengan tetap memperhatikan aspek kesopanan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tuturan imperatif tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan keinginan atau perintah penutur, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang penting, seperti mempererat hubungan antaranggota masyarakat, membangun kerja sama, menumbuhkan rasa kepedulian, serta menjaga keharmonisan dalam komunikasi sehari-hari. Strategi penyampaian yang digunakan, baik secara langsung maupun tidak langsung, mencerminkan tingginya nilai kesantunan yang dijunjung oleh masyarakat Melayu Sambas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam kajian pragmatik serta mendukung upaya pelestarian bahasa daerah dan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, I., & Asmiatiningsih, S. (2021). Tindak tutur penggunaan bahasa hipnotis: Kajian pragmatik. *Epigram*, 18(2).
- Amral, S., & Ulfah, S. D. (2020). Analisis kalimat imperatif pada tuturan masyarakat Desa Teluk Raya Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi (kajian pragmatik). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 232–242.
- Asfar, A. (2022). *Dialek Melayu di Kalimantan Barat*. STAIN Press.
- Asrul, A., Muzammil, A. R. U., & Syahrani, A. (2019). Analisis tuturan imperatif pada media luar

- ruang di Kabupaten Sambas: Kajian pragmatik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(9).
- Han, E. S., & goleman, daniel;boyatzis, Richard; Mckee, A.(2019). Kesantunan Berbahasa Dalam Perspektif Pragmatik.*Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hasibuan, S. M., Hermendra, H., & Charlina, C. (2021). Tuturan imperatif dalam bahasa Batak Angkola Mandailing. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 1–16.
- Helda, H. (2022). Analisis kalimat imperatif pada tuturan masyarakat Desa Mayak Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang (kajian pragmatik) (Skripsi).
- Hesti, H., Fitri, F., & Mulyani, S. (2020). Analisis tuturan imperatif bahasa Melayu dialek Sambas di Desa Semberang Sumber Harapan Kabupaten Sambas. *Cakrawala Linguista*, 3(1), 60–69.
- Ika Arfianti. (2020). *Pragmatik: Teori Dan Analisis (Buku Ajar)*.
- Lusiana, L., & Fitri, N. (2016). Kesantunan tindak tutur imperatif dalam pengajaran bahasa Inggris pada mahasiswa di Kabupaten Dharmasraya. *Puitika*, 12(2), 135–148.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramaniyar, E. (2017). Analisis tuturan imperatif dalam bahasa Melayu dialek Sintang Kecamatan Serawai: Kajian pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 194–208.
- Rimy Rhea Resiya. 2020. *Kesantunan Tuturan Imperatif Antara Guru dan Siswa SDN 65 Pekanbaru*. Universitas Islam Riau.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23.
- Thamimi, M., & Wiranty, W. (2019). Tindak tutur imperatif bahasa Melayu dialek Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu (kajian pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 155–170.
- Thyrhaya Zein, T., Silvana Sinar, T., & Prastya Syahputra, F. (2023). Teaching & Literature ISSN. *A Journal of Culture*, 23(1). <https://doi.org/10.24167/celt.v23i1>
- Yanti, B. (2019). Pengertian pragmatik. *Studi Naskah Bahasa Arab*, 35.
- Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan, dan solusinya. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107–118.
- Zulkarnain, M. F., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Siswa di Sekolah. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 117–125.